

**MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP MATERI SUMBER ENERGI
ALTERNATIF AIR MELALUI METODE *OUTDOOR EDUCATION* DENGAN
PENDEKATAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
(CTL) PADA KELAS IV SDN 05 MADIUN LOR
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**SITI KUNAINAH, S.Pd
SDN 05 MADIUN LOR, Kota Madiun**

ABSTRAK

Proses pembelajaran IPA kelas IV SDN 05 Madiun Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun masih menggunakan pendekatan pembelajaran *teacher centered* sehingga pengalaman belajar siswa rendah dan mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna, siswa menjadi pasif dan kurang bersemangat untuk mempelajari materi lebih dalam. Tujuan penelitian adalah meningkatkan kualitas belajar dan penguasaan konsep serta pengetahuan siswa menggunakan metode *Outdoor Education* dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada materi sumber energi alternatif air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas belajar dan penguasaan konsep siswa meningkat pada siklus I dan siklus II. Dibuktikan dengan peningkatan: (1) aspek kognitif dengan nilai rata-rata tes individu dari 69,4 menjadi 77,1; (2) aspek afektif dengan nilai rata-rata 8,7 menjadi 9,3; (3) aspek psikomotorik dari 62,5 menjadi 90,6. Penggunaan metode *Outdoor Education* dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kualitas belajar, penguasaan konsep, dan pengetahuan siswa kelas IV SDN 05 Madiun Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun

Kata Kunci : konsep, *outdoor*, CTL

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pembangunan nasional bangsa kita didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Peningkatan kualitas pendidikan harus dapat terpenuhi melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sebagai institusi pertama yang menjembatani terselenggaranya proses pembelajaran peran guru sebagai pendidik diwujudkan dalam sebuah interaksi belajar mengajar. Dalam konteks dimensi proses inilah guru mempunyai andil besar untuk mampu merealisasikan ide dan merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis namun tetap berpedoman pada seperangkat aturan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang mampu memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Sehingga dari waktu ke waktu,

kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk menyempurnakan dan meningkatkan implementasi kurikulum, hingga tersusun kurikulum 2013.

Kurikulum terbaru ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006. Kurikulum 2013 ini dimaksudkan sebagai terobosan sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang.

Sebagai salah satu sekolah dasar negeri yang terpilih menjadi *Pilot Project* Kurikulum 2013 Tingkat Nasional Tahun Pelajaran 2013/2014 khusus untuk kelas 1, 2, 4 dan 5, SDN 05 Madiun Lor mengimplementasikan Kurikulum yang berbasis Abad 21 ini berdasarkan pada pengembangan kemampuan pikir, tindak produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.

Namun, bagi sebagian guru penerapan kurikulum ini mempunyai tantangan dan kendala tersendiri. Hal tersebut tidak lepas dari tuntutan bahwa pembelajaran tidak terpusat pada guru, melainkan guru berperan sebagai fasilitator. Proses pembelajaran menekankan pada *student centered*, yaitu suatu proses pembelajaran dimana peserta

didik membangun pengetahuan dan keaktifan untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan menalar secara terus menerus sehingga sering terjadi perubahan konsep ilmiah.

Kelemahan guru dalam mengakomodir keaktifan belajar peserta didik menjadi kendala utama, seringkali guru justru tidak mampu mengapresiasi berbagai penemuan-penemuan untuk kemudian merefleksikan penemuan tersebut menjadi sebuah rantai pengetahuan baik secara konseptual maupun keterampilan dalam ranah kognitif individu peserta didik.

Sehingga tampak bahwa hasil akhir pembelajaran tidak berorientasi pada kemampuan mengingat, menalar hingga menggabungkan beberapa ide dan gagasan dalam menyelesaikan masalah, serta terkesan titik lemah peserta didik adalah ketidakmampuan penguasaan konsep pada tingkat yang paling tinggi.

Hal penting lainnya yang tidak dapat dikesampingkan adalah bagaimana guru mampu menciptakan suasana belajar yang membangun dan meningkatkan semangat kreativitas peserta didik. Guru harus mampu menghadapkan peserta didik dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialami sehari-hari.

Salah satu strategi belajar yang sesuai dengan implementasi Kurikulum 2013 yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi peserta didik adalah dengan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Education*). Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar pendekatan kontekstual, yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Penerapan metode pembelajaran di luar kelas yang dikombinasikan dengan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerja sama (*cooperating*) dan mentransfer (*transferring*). Mengingat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh peserta didik jika menerapkan *outdoor education* dengan pendekatan CTL, maka peneliti perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang terkait.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang belajar. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*) (Hamalik, Oemar : 2011)

.Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Karakteristik Peserta Didik

Kurniawan (2008) menuliskan bahwa karakteristik dan kebutuhan peserta didik sebagai berikut:

- a) Karakteristik pertama anak SD adalah senang bermain. Karakter ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah.
- b) Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak. Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit.
- c) Karakteristik yang ketiga adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-spek yang penting dalam proses sosialisasi.
- d) Karakteristik yang keempat anak SD adalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih baik dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Konsep dan Penguasaan Konsep

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memberikan definisi konsep, yaitu :

1. Rancangan atau buram surat, dan sebagainya;
2. Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret;
3. Lingkungan gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Wollfold & Nicholish (2004) dalam Juliana (2009) mendefinisikan konsep sebagai kategori yang digunakan untuk mengelompokkan peristiwa, ide, atau obyek yang serupa atau merupakan abstraksi, kreasi pikiran untuk mengorganisasi pengalaman.

Lebih lanjut Wollfold & Nicholish mengemukakan penguasaan konsep adalah kemampuan peserta didik yang bukan hanya sekedar memahami, tetapi juga dapat menerapkan konsep yang diberikan dalam memecahkan suatu permasalahan, bahkan untuk memahami konsep yang baru.

Metode Outdoor Education

Pembelajaran luar kelas (*outdoor education*), memadukan unsur bermain sambil belajar (*andragogy*). Pendidikan di luar kelas dijadikan sebagai alternatif baru dalam meningkatkan pengetahuan dalam pencapaian kualitas manusia. Konsep yang diambil dalam metode ini adalah alam sebagai media pendidikan.

Menurut Komarudin, *outdoor education* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti : bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat kepetualangan serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Beberapa konsep yang melandasi pendekatan *outdoor education* (Yulianto, 2010) yakni :

- a) Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subyek.
- b) Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak berkebutuhan khusus harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang.
- c) Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan.
- d) Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.

Outdoor education dikenal juga dengan berbagai istilah lain, seperti *outdoor learning*, *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran lapangan atau pembelajaran luar kelas. Menurut John. M Echols dalam Kamus Inggris Indonesia, *outdoor activity* berasal dari kata *outdoor* yang berarti di luar, dan *activity* yang berarti kegiatan. Jadi *outdoor activities* dalam konteks ini adalah kegiatan pembelajaran luar kelas.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, proses pembelajaran di lapangan (*outdoor education*) adalah proses pembelajaran yang didesain agar siswa mempelajari langsung materi pelajaran pada

obyek yang sebenarnya dengan demikian pembelajaran akan semakin nyata.

Kelebihan Outdoor Education :

Menurut Suyadi, pembelajaran luar kelas memiliki kekuatan antara lain sebagai berikut.

- 1) Dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berpikir karena suasana yang berganti.
- 2) Inkuiri lebih berproduksi
- 3) Akselerasi lebih terpadu dan spontan
- 4) Menumbuhkan penguatan konsep.

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu dalam proses belajar mengajar (Husamah, 2013).

Menurut Nurhadi (2003), *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif.

METODE PENELITIAN

Subyek, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada peserta didik kelas IV Tahun Pelajaran 2014/2015 di Sekolah Dasar Negeri 05 Madiun Lor dengan jumlah 38, Laki – laki : 18, perempuan : 20 anak.

Penelitian ini berlokasi di SDN 05 Madiun Lor Jalan Jawa No. 20 Kelurahan Madiun Lor, Kecamatan Manguharjo Kota Madiun pada semester 1 tahun pelajaran 2014/2015 dan terbagi dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan 2 dalam rentang waktu bulan September sampai dengan Oktober 2014.

Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan adalah dengan menggunakan empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflection*).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui instrumen pengumpul data diantaranya, angket, wawancara, pengamatan, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis berupa deskripsi kualitatif dalam berbagai tahapan, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala secara sistematis

dan logis) membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis. Model analisis kualitatif ini meliputi reduksi data, sajian deskriptif dengan alur saji yang sistematis dan logis, penyimpulan dari hasil yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1 Perencanaan

Kegiatan pada siklus pertama diawali dengan tahap perencanaan (*planning*) yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran. Pelaksanaan out door learning

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang disusun. Rangkaian kegiatan belajar mengajar pada Siklus ini dilaksanakan setelah peserta didik mengikuti *Outdoor Education*, yakni pada : Selasa, 7 Oktober 2014. Pada tahap ini berlangsung langkah – langkah sebagai berikut.

- Siswa menyimak kegiatan belajar mereka di PLTA Giringan melalui tayangan video *Outdoor Education*. (**Mengalami**)
- Siswa berkelompok sesuai dengan pembagian kelompok *Outdoor Education*. Masing-masing kelompok membaca teks bacaan tentang sumber energi alternatif air di buku tema 2 sub tema 2 pembelajaran 2 halaman 43 - 44.
- Setelah membaca teks bacaan tentang sumber energi alternatif air di buku tema 2, sub tema 2, pembelajaran 2 halaman 43 - 44, tiap kelompok dengan bimbingan guru dapat mengaitkan informasi yang diterima dengan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan *Outdoor Education*. (**Kerjasama - Mengaitkan**).
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang informasi sumber energi alternatif air dan wawancara dengan narasumber dan kelompok lain menanggapi presentasi (**Mentransfer**)
- Guru membimbing dan mengamati kegiatan siswa dengan lembar pengamatan sikap.
- Tiap kelompok diberi tugas membuat skema kerja PLTA. (**Menerapkan**)
- Setelah menyelesaikan tugas kelompok, siswa secara individu mengerjakan tes tulis tentang sumber energi alternatif air.

Pengamatan

Selama tahapan siklus berlangsung, peneliti melakukan observasi dengan hasil :

- Σ skor sikap percaya diri sebesar 130, konversi 8,6 (kategori B)
- Σ kegiatan ingin tahu sebesar 137, konversi 9,0 (kategori A)
- Σ skor sikap kerjasama yang ditunjukkan sebesar 129, konversi 8,5 (kategori B)
- Σ skor sikap santun sebesar 130, konversi 8,6 (kategori B)

Penilaian Unjuk Kerja Pembuatan Skema Prinsip Kerja PLTA pada siklus yang sama diperoleh hasil sebagai berikut. Berdasarkan hasil penilaian unjuk kerja kelompok , dapat dianalisa sebagai berikut.

- Skor rata – rata seluruh kelompok untuk penilaian Aspek 1 : 2,5
- Skor rata – rata seluruh kelompok untuk penilaian Aspek 2 : 2,7
- Skor rata – rata seluruh kelompok untuk penilaian Aspek 3 : 2,2
- Skor rata – rata seluruh kelompok untuk penilaian Aspek 3 : 2,7

Secara individu, peserta didik juga diberikan tes tertulis untuk mengukur kemampuan dalam menguasai konsep dan pengetahuan tentang sumber energi alternatif air. Adapun rata-rata nilai tes tertulis adalah 69,4.

Berdasar rata-rata nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil tes tulis individu tentang Sumber Energi Alternatif Air adalah sebagai berikut.

- Rata – rata klasikal 69,4 (kurang dari KKM 75)
- Sebanyak 25 anak mendapat nilai kurang dari 75 (sebesar 65,79%)
- Hanya 13 anak yang mendapat nilai lebih dari KKM (sebesar 34,21%)
- Tidak ada anak yang mendapat nilai 90 – 100 (sebesar 0%)

Untuk lebih jelas, analisis ketercapaian peserta didik dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Ketercapaian Tes Tulis Individu Siklus 1

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
11	100	-	0%
2	80 – 90	13	34,21%
3	60 – 70	25	65,79%
4	< 60	-	0%
Jumlah		38	100%

Refleksi

Setelah dilakukan analisa angka dan deskripsi nilai ketercapaian peserta didik baik secara individu maupun kelompok pada pembelajaran siklus 1, dapat disimpulkan dengan hasil refleksi sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti telah sesuai dengan indikator yang dipilih dan tersusun secara rinci dalam Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran siklus 1.
- b. Materi yang disajikan peneliti telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yakni tentang Sumber Energi Alternatif Air.
- c. Media pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditentukan yaitu : menjelaskan tentang sumber energi alternatif air, menjelaskan pengertian PLTA, menjelaskan proses kerja PLTA, menjelaskan pemanfaatan PLTA dan menjelaskan perilaku penghematan energi air. Kesemua indikator tersebut telah diaplikasikan terhadap peserta didik melalui kegiatan pengamatan, diskusi kelompok, pemaparan materi melalui media LCD Proyektor.
- d. Antusiasme peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran siklus 1 cukup tinggi, karena kegiatan Outdoor Education dikemas dalam proses belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik.
- e. Kecenderungan bermain dalam proses belajar siklus 1 masih relatif tinggi, sehingga konsep dasar dan pengetahuan dari kegiatan *Outdoor Education* yang seharusnya dapat terserap maksimal dengan pengalaman belajar di luar kelas tidak seperti yang diharapkan.
- f. Produk hasil unjuk kerja kelompok belum menunjukkan nilai yang memuaskan. Hanya sebagian dari gambar sesuai dengan skema prinsip kerja PLTA, sebagian informasi yang dijabarkan peserta didik hanya sebagian yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sikap kerjasama dan tanggungjawab dalam kelompok belum muncul secara signifikan sehingga ada kecenderungan hanya beberapa dari anggota kelompok yang mau bekerja dan bertanggungjawab. Sedangkan aspek keterampilan yang dipengaruhi oleh tingkat kreativitas dalam menentukan komposisi bentuk, pilihan warna yang tepat dan menarik masih perlu diberikan bimbingan dan perbaikan.

Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2 Perencanaan

Siklus 2 dilakukan dengan memperbaiki hal-hal yang kurang pada siklus 1. Pada siklus ini, kegiatan yang dilaksanakan diantaranya menyusun kembali perencanaan pembelajaran yang termuat

dalam Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran Siklus 2 dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya, peneliti juga menyusun lembar pengamatan individu dan rubrik penilaian Unjuk Kerja Kelompok.

Pelaksanaan Tindakan

Rangkaian kegiatan belajar mengajar pada siklus ini dilaksanakan setelah pembelajaran siklus 2, yakni pada Selasa, 21 Oktober 2014

Pada tahap ini berlangsung langkah – langkah sebagai berikut.

- Siswa menyimak beberapa tayangan video melalui media LCD tentang pemanfaatan energi air dan kegiatan kerja di PLTA Giringan (**Mengalami**).
- Siswa berkelompok sesuai dengan pembagian kelompok *Outdoor Education*.
- Guru mengingatkan kembali tentang prinsip kerja PLTA Giringan terkait dengan pemanfaatan air bagi kehidupan makhluk hidup.
- Tiap kelompok dengan bimbingan guru dapat mengaitkan informasi yang diterima dengan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan *Outdoor Education* kemudian mengaplikasikan informasi tersebut dalam penyusunan Majalah Dinding (Mading) tentang Energi Alternatif Air, yang didalamnya termuat :
 - Pentingnya Air bagi Kehidupan
 - Manfaat dan Prinsip Kerja PLTA
 - Kegiatan Konversi Air/Penghematan Air
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja Majalah Dinding (Mading) tentang Sumber Energi Alternatif Air. Kelompok lain menanggapi presentasi (**Mentrasfer**).
- Guru melaksanakan penilaian terhadap hasil Majalah Dinding (Mading) dalam Rubrik Penilaian
- Setelah menyelesaikan tugas presentasi, tiap kelompok memajang hasil kerja berupa Majalah Dinding di tempat yang telah disediakan.
- Secara individu siswa mengerjakan tes tulis tentang sumber energi alternatif air.

Refleksi

Selama tahapan siklus berlangsung, peneliti melakukan observasi kegiatan peserta didik dengan hasil sebagai berikut.

- $\sum$ skor sikap percaya diri sebesar 141, konversi 9,3 (kategori A)
- $\sum$ skor sikap rasa ingin tahu sebesar 145, konversi 9,5 (kategori A)

- Σ skor sikap kerjasama yang ditunjukkan sebesar 138, konversi 9,1 (kategori A)
- Σ skor sikap santun sebesar 141, konversi 9,3 (kategori A)

Penilaian Unjuk Kerja Pembuatan Majalah Dinding (Mading) tentang Sumber Energi Alternatif Air pada siklus yang sama diperoleh hasil sebagai berikut:

- Skor rata – rata seluruh kelompok untuk penilaian Aspek 1 : 3,8
- Skor rata – rata seluruh kelompok untuk penilaian Aspek 2 : 3,3
- Skor rata – rata seluruh kelompok untuk penilaian Aspek 3 : 3,8
- Skor rata – rata seluruh kelompok untuk penilaian Aspek 3 : 3,5

Adapun hasil tes tulis individu tentang Sumber Energi Alternatif Air adalah sebagai berikut.

- Rata – rata klasikal 77,1 (lebih dari KKM 75)
- Sebanyak 18 anak mendapat nilai kurang dari 75 (sebesar 44,73%)
- Sebanyak 17 anak yang mendapat nilai lebih dari KKM (sebesar 44,73%)
- Terdapat 3 anak atau sebesar 7,90% mendapat nilai 100

Untuk lebih jelas, analisis ketercapaian peserta didik dapat ditampilkan dalam tabel dan diagram berikut.

Tabel 2:Ketercapaian Tes Tulis Individu Siklus 2

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
11	100	3	7,90%
2	80 – 90	17	44,73%
3	60 – 70	18	47,37%
4	< 60	-	0%
Jumlah		38	100%

Refleksi

Setelah dilakukan analisa angka dan deskripsi nilai ketercapaian peserta didik baik secara individu maupun kelompok pada pembelajaran siklus 1, dapat disimpulkan dengan hasil refleksi sebagai berikut.

- Pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, selain telah sesuai dengan indikator yang dipilih dan tersusun secara rinci dalam Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran siklus 2, peneliti juga telah mampu memotivasi peserta didik dengan baik sehingga kualitas

pembelajaran meningkat dari siklus sebelumnya.

- Materi yang disajikan peneliti telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yakni tentang Sumber Energi Alternatif Air didukung dengan informasi akurat dari pemutaran video tentang pemanfaatan energi air dalam kehidupan sehari-hari.
- Sebagaimana siklus 1, media pembelajaran telah sesuai dengan indikator yang ditentukan yaitu : menjelaskan tentang sumber energi alternatif air, menjelaskan pengertian PLTA, menjelaskan proses kerja PLTA, menjelaskan pemanfaatan PLTA dan menjelaskan perilaku penghematan energi air. Kesemua indikator tersebut telah diaplikasikan terhadap peserta didik melalui kegiatan pengamatan, diskusi kelompok, pemaparan materi melalui media LCD Proyektor.
- Karena telah terbiasa membentuk dan bekerjasama dalam sebuah kelompok kerja, peserta didik tidak merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pada siklus ini. Tingkat kepedulian, tanggungjawab dan interaksi sosial terhadap teman satu kelompok tercermin dari hasil unjuk kerja yang dipresentasikan di depan kelas.
- Konsentrasi peserta didik terfokus pada pembelajaran dan berlomba untuk memberikan hasil presentasi kelompok dan hasil tes individu lebih baik dari sebelumnya.
- Hampir seluruh kelompok mampu menciptakan produk hasil kerja berupa Majalah Dinding bertema Sumber Energi Alternatif Air dengan hasil yang memuaskan. Secara keseluruhan ketepatan isi, gambar dan kalimat Majalah Dinding sesuai dengan tema dan tujuan, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, kreatif dan efektif diterapkan kelompok pada penulisan Majalah Dinding mereka, komposisi bentuk, pilihan warna dan kata dalam Majalah Dinding dibuat menarik, tepat dan kreatif sesuai dengan tujuan.

Pembahasan

Perbandingan Hasil Penilaian Tes Tulis

Dari analisa hasil penilaian tes tulis individu siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Terdapat kenaikan nilai rata-rata secara klasikal dari 69,4 menjadi 77,1 sebesar 7,7 (11,09 %).
- Penguasaan konsep peserta didik secara klasikal meningkat di siklus 2.

Perbandingan Hasil Pengamatan Sikap

Berikut adalah perbandingan hasil pengamatan sikap secara klasikal berdasarkan konversi skor 1 – 4.

Tabel 3 : Perbandingan Konversi Skor Penilaian Sikap

No.	Penilaian Sikap	Siklus 1	Siklus 2
1	Percaya Diri	8,6	9,3
2	Rasa Ingin Tahu	9,0	9,5
3	Kerjasama	8,5	9,1
4	Sopan Santun	8,6	9,3

- Terdapat peningkatan dan perbaikan sikap Percaya Diri sebesar 0,7 (8,14 %)
- Terdapat peningkatan dan perbaikan sikap Rasa Ingin Tahu sebesar 0,5 (5,55 %)
- Terdapat peningkatan dan perbaikan sikap Kerjasama sebesar 0,6 (7,05 %)
- Terdapat peningkatan dan perbaikan sikap Sopan Santun sebesar 0,7 (8,14 %)

Perbandingan Hasil Unjuk Kerja Kelompok

Berikut adalah perbandingan rata-rata nilai produk Unjuk Kerja Kelompok siklus 1 dan siklus 2 dengan grade skor 1 – 4.

Tabel 4: Perbandingan Skor Rata-rata Hasil Unjuk Kerja Kelompok

No.	Penilaian	Siklus 1	Siklus 2
1	Aspek 1	2,5	3,8
2	Aspek 2	2,7	3,3
3	Aspek 3	2,2	3,8
4	Aspek 4	2,7	3,5

Keterangan :

- Aspek 1 : Ketepatan Isi
- Aspek 2 : Penggunaan Bahasa
- Aspek 3 : Sikap dan Interaksi dalam Kelompok
- Aspek 4 : Keterampilan

Deskripsi :

- Terdapat peningkatan dan perbaikan pada aspek 1 sebesar 1,3 (52 %)
- Terdapat peningkatan dan perbaikan pada aspek 2 sebesar 0,6 (22,22%)
- Terdapat peningkatan dan perbaikan pada aspek 3 sebesar 1,6 (72,72%)

- Terdapat peningkatan dan perbaikan pada aspek 4 sebesar 0,8 (29,63%)

Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran materi sumber energi alternatif air dengan menggunakan metode *Outdoor Education* dengan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.
2. Penerapan metode *Outdoor Education* dengan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and Learning* (CTL) Aktivitas belajar yang lebih bervariasi melalui diskusi, bertanya/wawancara, mendemonstrasikan dan presentasi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep dan pengetahuan pada Materi Sumber Energi Alternatif Air. Hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata secara klasikal dari 69,4 menjadi 77,1

Saran Tindak Lanjut

Berdasarkan simpulan pada penelitian PKP, dapat diajukan saran tindak lanjut sebagai berikut.

1. Bagi Guru
 - a. Metode Pembelajaran di luar kelas (*outdoor education*) merupakan satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik, karena kegiatan belajar yang tidak terbatas di dalam ruang kelas dengan beragam sumber daya lingkungan ini dapat dialami peserta didik secara langsung melalui panca indera dengan kebenaran yang akurat.
 - b. Penggabungan metode *outdoor education* dengan bentuk belajar *Contextual Teaching and Learning* (CTL) apabila didesain dengan tepat, efektif dan efisien akan sangat membantu guru ketika mengaitkan konsep pengetahuan di dalam pikiran peserta didik dengan dunia nyata yang relevan dan konkret.
2. Bagi peserta didik
 - a. Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman melalui pembelajaran baku di dalam kelas akan meminimalkan potensi yang mereka miliki, oleh karena itu melalui kegiatan *outdoor education*

- diharapkan keunikan setiap peserta didik dapat diberikan wadah yang tepat.
- b. Peserta didik secara individu dapat membangun pengetahuan berdasarkan interaksi alam, koneksi antar teman dan penemuan konsep maupun informasi. Sehingga kesan yang terdalam dapat dirasakan oleh anak dengan ingatan yang lebih kuat.
3. Sekolah
 - a. Memberikan bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum 2013 yang mengembangkan pendidikan karakter agar tidak terpaku dengan cara-cara konvensional (ceramah).
 - b. Sebagai sarana untuk mengetahui atau menemukan hambatan dan kelemahan pembelajaran serta sebagai upaya memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, William. (1952). *The Guidance of Learning Activities*. New York : Appleton Century Crofts.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan XII. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning. Rancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran Yang Menyenangkan, Inovatif dan Menantang*. Cetakan I. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Karjawati. (1995). *Hubungan antara Penggunaan Metode Mengajar, Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dan Pengalaman Mengajar Guru dengan Tingkat Motivasi Belajar Geografi Siswa SMA Negeri di Kotamadya Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana IKIP Malang.
- Kemmis, S dan Taggart, R. (1998). *The Action Research Planner*. Deakin : Deakin University
- Mills, GE. (2000). *Action Research : A Guide for the Teacher Reseacher*. Colombus : Merrill, An Imprint of Prentice Hall.
- Nurhadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : UM. Press.
- Prihantoro, Iptu. (2010). *Outdoor Activities Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA SDN 02 Pangkalan Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Semester II Tahun Pelajaran 2010/2011*. Perpustakaan UKSW.
- Suyadi. (2009). *Pengelolaan Kelas*. Diunduh tanggal 9 Oktober 2014 dari <http://suarakomunitas.net/profil/mentari>
- Wikipedia. (2014). Diunduh 10 Oktober 2014 dari <http://wikipedia.org>.
- Yulianto, H. 2010. *Pendidikan Luar Kelas sebagai Pilar Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta : FIK UNY.